THALAQAH JOURNAL
JOURNAL OF ARABIC EDUCATION AND LITERATURE
Vol. 4 No. 1 April 2026
ISSN 3064-1853

Rekonstruksi Bahan Ajar Mahārah Al-Kalām Berbasis Tsaqāfah Pesantren: Studi Research and Development di Ma'had Ar-Rosyad Kediri

Dagi Mardhan Agae Agni[1)], **M. Baihaqi**[2)]
[1,2)]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: [1)]dagimardhan@stai-ali.ac.id, [2)]baihaqi@uinsa.ac.id

https://doi.org/10.54214/thalaqah.Vol4.Iss1.1005

ABSTRACT

This study aims to reconstruct Arabic speaking skill (mahārah al-kalām) teaching materials based on pesantren culture (tsaqāfah pesantren) and examine their effectiveness in improving students' communicative competence. The study is motivated by the dominance of structural and less contextual Arabic teaching materials that limit students' opportunities to practice authentic communication. Previous studies have mainly focused on technological innovation and communicative approaches, while the integration of local sociocultural contexts into Arabic teaching materials remains limited. This research therefore proposes a contextual reconstruction of teaching materials by integrating authentic pesantren life into Arabic speaking instruction. This study employed a Research and Development (R&D) approach based on the Borg and Gall model, limited to the preliminary field testing stage. The research was conducted at Ma'had Ar-Rosyad Kediri involving 8 intermediate-level students selected purposively. Data were collected through observation, interviews, expert validation questionnaires, student response questionnaires, and speaking tests using pre-test and post-test designs. Data analysis used paired sample t-test and thematic qualitative analysis. The findings reveal that the developed materials are pedagogically feasible and effective in improving students' speaking ability. The average score increased from 64.37 in the pre-test to 76.7 in the post-test, while the t-count value (3.58) exceeded the t-table value (2.36) at the 5% significance level. The novelty of this study lies in reconstructing mahārah al-kalām materials by positioning tsaqāfah pesantren as an authentic communicative environment within Arabic language learning.

Keywords: Arabic Pedagogy, Mahārah al-Kalām, Teaching Materials, Pesantren Culture, Research and Development

PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan berbasis teks menuju pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan bermakna.[1] Pergeseran ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga *epistemologis*, karena menuntut perubahan cara pandang terhadap bahasa sebagai alat

[1] Desi Romandani, Afifah Arum Wijayanti, dan Iain Kendari, "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab : Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia," *AR-RIYAD: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 1, https://journal.stitriyadh.ac.id/index.php/AR-RIYADH/article/view/5/7.

komunikasi, bukan sekadar objek kajian struktural. Dalam kerangka ini, keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa, karena mencerminkan kemampuan produktif dan komunikatif secara langsung dalam situasi autentik.[2] Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan mengelola makna, memahami konteks, serta merespons secara tepat dalam interaksi sosial.[3] Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran *mahārah al-kalām* masih menghadapi kendala yang cukup kompleks, terutama dalam hal rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara kontekstual, spontan, dan sesuai dengan situasi komunikasi yang sebenarnya.[4]

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari karakteristik bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Banyak praktik pembelajaran masih mengandalkan materi yang bersifat struktural, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Akibatnya, siswa cenderung mampu memahami kaidah bahasa secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam interaksi nyata.[5] Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup serius antara penguasaan linguistik dan kompetensi komunikatif yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa. Selain itu, kurangnya konteks autentik dalam bahan ajar juga menyebabkan rendahnya keterlibatan emosional dan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang tidak berbasis interaksi nyata akan menghambat perkembangan *mahārah al-kalām* secara signifikan.[6]

Sejumlah penelitian telah berupaya mengatasi persoalan pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa secara aktif dan kontekstual. Pendekatan ini dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi nyata. Bakri menegaskan bahwa pembelajaran *mahārah al-kalām* dengan pendekatan komunikatif mampu meningkatkan spontanitas berbicara siswa melalui praktik dialog, penambahan kosakata secara konsisten, serta penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari

[2] A. N. A. Yuristira et al., "Inovasi Penilaian Otentik Maharah Kalam dengan Pendekatan Komunikatif pada Buku Bahasa Arab MI Kelas III," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 2 (2025): 558–68.

[3] Ukasyah Ukasyah dan Itsnaini Muslimati Alwi, "Strategi Penerapan Metode Langsung untuk Menumbuhkan Kemampuan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Santri," *ALSYS* 6, no. 3 (2 Mei 2026): 1175–92, https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9887.

[4] Safni Maidarlis et al., "Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner)," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 195–214, https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1499.

[5] Yuyan Zhao, "An Analysis of Communicative Language Teaching Approach Based on the International Researches," *Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022)* 673, no. Iclace (2022): 40–43, https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.010.

[6] Amy Fitriani Siregar et al., "Issues in Arabic Speaking Skills: A Psycho-Sociolinguistic Approach," *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 7, no. 3 (2024): 319–28, https://doi.org/10.22219/jiz.v7i3.34134.

di lingkungan madrasah.[7] Temuan tersebut diperkuat oleh Wijaya dan Trisnawati yang menunjukkan bahwa implementasi *communicative learning* efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara dan rasa percaya diri siswa karena peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam situasi formal maupun nonformal.[8]

Di sisi lain, efektivitas pembelajaran bahasa Arab juga sangat dipengaruhi oleh desain materi ajar dan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa secara autentik. Pembelajaran bahasa tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga harus diarahkan pada fungsi komunikasi dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu dirancang secara integratif antara aspek kebahasaan dan praktik komunikasi kontekstual. Lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kompetensi komunikatif peserta didik karena memberikan kesempatan penggunaan bahasa secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Dalam perkembangan mutakhir, perhatian terhadap inovasi pembelajaran bahasa Arab juga mengarah pada integrasi teknologi digital. Perkembangan ini membuka peluang baru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada pembelajar. Penelitian Nigora dkk. menunjukkan bahwa bahan ajar digital berbasis pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta mengakomodasi kebutuhan individual siswa.[10] Wiboolyasarin dkk. menyoroti peran *chatbot* sebagai media inovatif yang memungkinkan latihan keterampilan berbicara secara mandiri dan berkelanjutan.[11] Selain itu, penggunaan media seperti *digital storytelling* dan platform visual seperti Canva juga semakin berkembang sebagai sarana untuk mengintegrasikan aspek visual, audio, dan naratif dalam pembelajaran bahasa.[12] Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia dan program pembelajaran inovatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran berbicara secara signifikan.[13]

---

[7] Akhmad Shaiful Bakri, "Model Pembelajaran Mahārah al-Kalām dengan Pendekatan Komunikatif di Madrasah Aliyah," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 3, no. 2 (29 Desember 2022): 69–80, https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.2180.

[8] Mualim Wijaya dan Ayu Trisnawati, "Implementasi Pendekatan Communicative Learning dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid," *AS-SABIQUN* 7, no. 1 (1 Januari 2025): 155–69, https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5567.

[9] Bakri, "Model Pembelajaran Mahārah al-Kalām dengan Pendekatan Komunikatif di Madrasah Aliyah."

[10] Nigora Goyibova et al., "Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs," *MethodsX* 14, no. January (2025): 103163, https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163.

[11] Watcharapol Wiboolyasarin et al., "AI-Driven Chatbots in Second Language Education: A Systematic Review of Their Efficacy and Pedagogical Implications," *Ampersand* 14, no. January (2025): 100224, https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100224.

[12] Frecylla May Gidor, Noraini Said, dan Anna Lynn Abu Bakar, "Unlocking Voices: the Impact of Canva Digital Storytelling on Primary Esl Learners' Speaking Achievement," *International Journal of Modern Education* 7, no. 25 (2025): 620–32, https://doi.org/10.35631/ijmoe.725042.

[13] Mark Feng Teng, "The Effectiveness of Multimedia Input on Vocabulary Learning and Retention," *Innovation in Language Learning and Teaching* 17, no. 3 (2023): 738–54, https://doi.org/10.1080/17501229.2022.2131791.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek inovasi media dan teknologi, sementara dimensi sosiokultural sebagai basis pengembangan bahan ajar masih belum banyak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, dalam perspektif pedagogi bahasa, konteks budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk makna, penggunaan, dan relevansi bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan, sehingga pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu menghadirkan konteks tersebut secara nyata. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang mengabaikan dimensi budaya berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang bermakna dan tidak kontekstual.

Dalam konteks pesantren, *tsaqāfah pesantren* merupakan lingkungan sosiokultural yang unik, kaya, dan sangat potensial sebagai sumber pengembangan bahan ajar bahasa Arab. Kehidupan sehari-hari santri yang sarat dengan aktivitas keagamaan, sosial, dan akademik menyediakan konteks autentik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Interaksi antar santri, kegiatan ibadah, serta budaya disiplin yang khas menjadi sumber *input* bahasa yang sangat relevan untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran. Studi kontemporer juga menekankan akan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk kemampuan komunikasi bahasa secara nyata.[14]

Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks waktu pengembangannya dan belum dikaji ulang dalam kerangka perkembangan pedagogi kontemporer. Perubahan lanskap pendidikan, terutama dengan hadirnya teknologi digital, pembelajaran berbasis *mobile*, serta tuntutan keterampilan abad ke-21, menuntut adanya evaluasi dan rekonstruksi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan sebelumnya. Tanpa adanya upaya revitalisasi, bahan ajar tersebut berpotensi kehilangan relevansi dalam menjawab kebutuhan pembelajaran saat ini yang menuntut fleksibilitas, *interaktivitas*, dan *adaptivitas*. Selain itu, tantangan dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab di tingkat madrasah dan pesantren juga menunjukkan perlunya inovasi yang lebih kontekstual dan integratif.[15]

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan, yaitu belum adanya upaya sistematis untuk merekonstruksi dan mengevaluasi kembali bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah pesantren* dalam konteks pembelajaran modern. Sebagian penelitian menekankan inovasi teknologi, sementara penelitian lain menekankan pentingnya konteks budaya, namun integrasi keduanya masih belum banyak dikaji

[14] Assel Karimova et al., "Foreign Language Learning Environment and Communicative Competence Development in Kazakhstan," *Education Sciences* 16, no. 2 (2026): 1–16, https://doi.org/10.3390/educsci16020298.
[15] Fahmiyah Tsaqofah Islamiy dan Eni Fariyatul Fahyuni, "Development of Arabic Teaching Modules Based on Constructivism with a Communicative Approach," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2024): 279–95, https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0102-05.

secara komprehensif dan empiris. Padahal, integrasi antara konteks budaya lokal dan inovasi teknologi merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif dan relevan.[16]

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah pesantren* serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji potensi pengembangan bahan ajar tersebut agar dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran berbasis teknologi, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pedagogi bahasa Arab berbasis budaya lokal serta kontribusi praktis dalam penyusunan bahan ajar yang inovatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan sekaligus menguji efektivitas bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah* pesantren. Model pengembangan mengacu pada Borg and Gall yang terdiri atas sepuluh tahapan, yaitu: penelitian dan pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji coba lapangan utama, revisi operasional, uji coba lapangan operasional, revisi final, serta diseminasi dan implementasi.[17] Namun, penelitian ini dibatasi hingga tahap *preliminary field testing* karena fokus penelitian diarahkan pada validasi awal dan pengujian efektivitas produk dalam skala terbatas. Tahapan penelitian meliputi analisis kebutuhan, perencanaan produk, pengembangan bahan ajar, validasi ahli, uji coba terbatas, serta revisi produk. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ar-Rosyad Kediri

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Ar-Rosyad Kediri dengan subjek penelitian sebanyak 8 santri tingkat menengah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan homogenitas kemampuan bahasa Arab dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan pengajar dan santri, hasil validasi ahli, angket respons santri, serta hasil pre-test dan post-test keterampilan berbicara. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, referensi bahan ajar bahasa Arab, serta

[16] Yusnaini Pulungan, Yelfa Mulya, dan Ahmad Syihabuddin, "The Implementation of the Communicative Approach in Teaching Mahārahal-Kalāmat Islamic Senior High Schools: Teachers' and Students' Perspectives," in *Education and Social Humanities Conference (ESHCo)*, vol. 62 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2026), 251–66.
[17] Tubagus Ahmad Mahdi et al., "Development of Arabic Language Teaching Materials Based on The Merdeka Curriculum," *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 9, no. 2 (2025): 504–21.

literatur yang relevan dengan pengembangan *mahārah al-kalām* berbasis pendekatan komunikatif dan konteks sosiokultural pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes. Observasi partisipatif digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta karakteristik penggunaan bahasa di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan kepada pengajar bahasa Arab untuk memperoleh informasi terkait problematika pembelajaran dan efektivitas penggunaan bahan ajar. Angket validasi digunakan untuk menilai kelayakan produk dari aspek materi, bahasa, media, dan kesesuaian budaya. Sementara itu, tes dilakukan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara santri setelah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, angket respons santri, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara. Penilaian keterampilan berbicara meliputi aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan gramatikal (*accuracy*), dan pelafalan (*pronunciation*). Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi temuan lapangan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi metode dan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, angket, dan tes. Selain itu, validasi produk dilakukan oleh ahli materi dan praktisi pembelajaran bahasa Arab guna memastikan kesesuaian isi, bahasa, dan desain pembelajaran bahan ajar yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

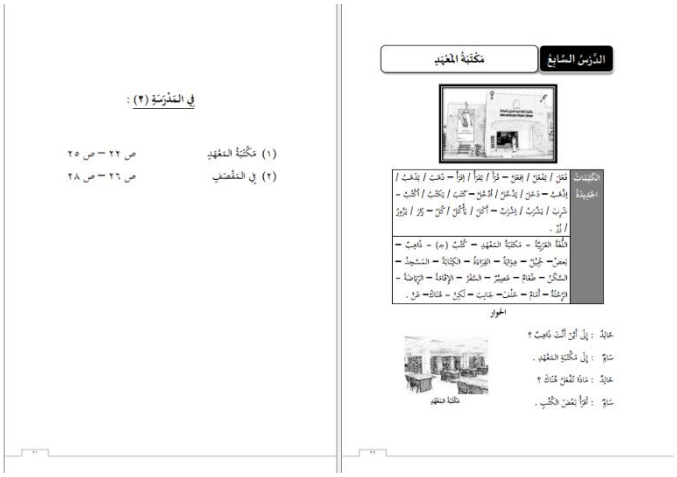
Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan pengembangan serta uji efektivitas bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah pesantren*. Penyajian hasil tidak hanya berfokus pada deskripsi data empiris, tetapi juga diarahkan pada analisis kritis dengan mengaitkan temuan penelitian terhadap kerangka teoretis yang relevan dalam pedagogi bahasa Arab. Dengan demikian, bagian ini tidak sekadar berfungsi sebagai laporan hasil, tetapi juga sebagai ruang argumentasi ilmiah yang menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks integrasi budaya lokal dan pendekatan komunikatif.

Karakteristik Bahan Ajar Berbasis *Tsaqāfah* Pesantren

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang disusun memiliki karakteristik utama berupa integrasi sistematis konteks kehidupan pesantren ke dalam materi pembelajaran.

Materi disusun berdasarkan tema-tema autentik seperti kehidupan asrama (*as-sakan*), aktivitas belajar (*ad-dirūsah*), kebersihan (*an-naẓāfah*), olahraga (*ar-riyāḍah*), dan aktivitas harian (*al-ansyithah al-yaumiyyah*). Setiap tema dilengkapi dengan komponen linguistik berupa kosakata, struktur kalimat, serta dialog (*hiwār*) yang disusun secara bertahap dari tingkat sederhana hingga kompleks.

Gambar 1. Gambaran isi dari bahan ajar yang telah direkonstruksi



Lebih jauh, bahan ajar ini dirancang tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai sarana praktik bahasa yang aktif. Setiap unit memuat kegiatan pembelajaran yang berjenjang, dimulai dari pengenalan konteks, pemahaman makna, latihan terstruktur, hingga praktik komunikasi bebas. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) secara implisit.

Struktur ini juga mencerminkan penerapan prinsip *scaffolding*, di mana pembelajar dibimbing secara bertahap dari tahap reseptif menuju tahap produktif. Dalam konteks ini, pembelajar tidak hanya menerima input bahasa, tetapi juga didorong untuk memproduksi bahasa secara mandiri.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *contextual learning* yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik. Madkur menegaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila materi disusun berdasarkan fungsi komunikatif dalam konteks sosial yang nyata.[18] Selain itu, dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman belajar yang autentik memungkinkan pembelajar membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Integrasi konteks pesantren juga memperkuat dimensi afektif pembelajaran, karena materi yang digunakan relevan dengan kehidupan santri. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

[18] Ali Ahmad Madkur, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah* (Riyadh: Dār al-Shawwāf, 1991).

Hasil Validasi Ahli

Setelah proses pengembangan awal selesai dilakukan, bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah* pesantren selanjutnya divalidasi oleh dua validator yang berasal dari bidang pembelajaran bahasa Arab, yaitu dosen Pendidikan Bahasa Arab yang memiliki pengalaman dalam pengembangan bahan ajar dan pengajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli. Proses validasi dilaksanakan untuk menilai kelayakan produk dari aspek isi, kebahasaan, penyajian, latihan, dan kesesuaian budaya sebelum bahan ajar diimplementasikan dalam pembelajaran.

Validasi dilakukan menggunakan instrumen penilaian yang mencakup delapan aspek utama, yaitu: aspek umum bahan ajar, pengolahan *mufradāt*, pengolahan *tarkīb*, pengembangan keterampilan berbicara, aspek budaya, kualitas teks dialog, latihan dan aktivitas pembelajaran, serta buku panduan guru. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar secara umum berada pada kategori layak digunakan dalam pembelajaran dengan rata-rata akhir sebesar 68,73%.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Bahan Ajar

Aspek Validasi	Persentase	Interpretasi
Kelayakan umum	68%	Layak
Pengolahan mufradāt	66,8%	Layak
Pengolahan tarkīb	63,34%	Cukup layak
Pengembangan mahārah al-kalām	70%	Layak
Aspek budaya	68%	Layak
Kualitas dialog	75%	Layak
Latihan dan aktivitas	72,5%	Layak
Buku panduan guru	62%	Cukup layak

Hasil validasi menunjukkan bahwa aspek dialog memperoleh nilai tertinggi, yaitu 75%. Validator menilai bahwa dialog yang digunakan telah sesuai dengan konteks komunikasi keseharian santri dan memiliki tingkat autentisitas yang tinggi karena diambil dari aktivitas nyata di lingkungan pesantren. Dialog - dialog dalam bahan ajar dinilai realistis dan dekat dengan pengalaman sosial pembelajar sehingga memudahkan santri memahami fungsi bahasa dalam situasi komunikasi nyata.

Selain itu, aspek latihan dan aktivitas pembelajaran juga memperoleh skor tinggi sebesar 72,5%. Validator menilai bahwa latihan yang disusun telah sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara bertahap. Latihan tidak hanya berorientasi pada hafalan dialog, tetapi juga melibatkan praktik komunikasi, penyusunan kalimat, dan penggunaan struktur bahasa dalam konteks yang bermakna.

Pada aspek pengembangan *mahārah al-kalām*, bahan ajar memperoleh skor sebesar 70%. Validator menyatakan bahwa materi telah memberikan perhatian yang cukup terhadap keterampilan berbicara melalui penggunaan *hiwār alami* dan latihan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan santri. Penggunaan dialog kontekstual dianggap mampu membantu santri membangun keberanian berbicara dan memperluas penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, aspek pengolahan *tarkīb* memperoleh skor paling rendah dibanding aspek lainnya, yaitu sebesar 63,34%. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa struktur bahasa masih memerlukan penyederhanaan agar lebih sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar. Validator memberikan masukan agar beberapa pola gramatikal disusun secara lebih bertahap dan disertai contoh penggunaan yang lebih variatif.

Selain aspek linguistik, validator juga memberikan perhatian terhadap dimensi budaya dalam bahan ajar. Aspek budaya memperoleh skor sebesar 68% karena bahan ajar dinilai telah memuat nilai-nilai budaya Islam dan kehidupan pesantren secara cukup baik. Validator menilai bahwa materi yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik santri serta mendukung pembentukan pemahaman keislaman melalui penggunaan konteks komunikasi yang dekat dengan aktivitas ibadah dan kehidupan sosial pesantren.

Hasil validasi juga menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kekuatan pada aspek visual dan keterbacaan. Penggunaan gambar pendukung dinilai membantu santri memahami konteks dialog dan memperjelas makna kosakata baru. Selain itu, penggunaan bahasa Arab *fusha* secara konsisten tanpa perantara bahasa lain dinilai mampu menciptakan lingkungan linguistik yang lebih mendukung pembelajaran komunikatif.

Berdasarkan masukan para validator, peneliti kemudian melakukan beberapa revisi terhadap produk bahan ajar. Revisi tersebut meliputi perbaikan kesalahan *nahwu* dan *sharaf*, penyempurnaan penulisan *imlā'*, serta penambahan harakat pada beberapa kosakata untuk meningkatkan keterbacaan dan memudahkan santri dalam memahami pelafalan kata. Selain itu, beberapa instruksi latihan juga disederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh santri tingkat menengah.

Secara empiris, hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi aspek pedagogis, linguistik, dan kontekstual secara simultan. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi *tsaqāfah* pesantren ke dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai tambahan tema budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan relevan dengan lingkungan sosial pembelajar.

Dalam perspektif pedagogi bahasa Arab, validasi ini memperkuat pandangan bahwa kualitas bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan materi dalam menghadirkan konteks komunikasi yang autentik. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis

tsaqāfah pesantren yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan potensi sebagai model bahan ajar kontekstual yang mampu menjembatani antara penguasaan struktur bahasa dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial nyata.

Hasil Uji Efektivitas Bahan Ajar

Setelah melalui tahap validasi dan revisi produk, bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah* pesantren selanjutnya diuji coba kepada delapan santri tingkat menengah di Ma'had Ar-Rosyad Kediri untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Uji coba dilakukan melalui tujuh kali pertemuan yang terdiri atas satu kali pre-test, lima kali implementasi pembelajaran menggunakan bahan ajar, dan satu kali post-test.

Implementasi bahan ajar dilakukan menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, yaitu "في المقصف" (di kantin), "تناول الطعام" (makan bersama), "الوضوء" (wudhu), "مسؤوليات" (tanggung jawab), dan "عيادة المريض" (menjenguk orang sakit). Dalam setiap pertemuan, proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan kosakata, pembacaan dialog, pengulangan *hiwār*, praktik percakapan, latihan pemahaman, dan latihan *tarkīb*.

Pada tahap implementasi, pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui aktivitas membaca dan menghafal dialog, tetapi juga melalui praktik komunikasi langsung yang disesuaikan dengan konteks materi. Misalnya pada tema الوضوء, santri tidak hanya membaca *hiwār* tentang *wudhu*, tetapi langsung mempraktikkan percakapan bersamaan dengan praktik *wudhu* secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar dirancang untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman sosial dan aktivitas nyata santri di lingkungan pesantren.

Hasil Pre-test

Pre-test dilakukan sebelum penggunaan bahan ajar untuk mengetahui kemampuan awal santri dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. Bentuk tes berupa tes lisan yang mencakup kemampuan menyusun kalimat, mengubah bentuk kata, serta mengembangkan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek kelancaran, ketepatan struktur, dan kebenaran penggunaan bahasa.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan berbicara santri masih relatif rendah. Nilai tertinggi yang diperoleh santri adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 64,37.

Tabel 2. Hasil Pre-test Mahārah al-Kalām

Indikator	Hasil
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	40
Rata-rata	64,37

Distribusi nilai pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada pada kategori "cukup", "lemah", dan "gagal". Tidak terdapat santri yang memperoleh kategori ممتاز (sangat baik) maupun جيد جدا (baik sekali). Sebanyak 37,5% santri berada pada kategori جيد (baik), 12,5% kategori مقبول (cukup), 12,5% kategori ضعيف (lemah), dan 37,5% lainnya berada pada kategori راسب (gagal).

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara santri sebelum penggunaan bahan ajar masih rendah, terutama dalam penggunaan struktur bahasa dan keberanian berbicara secara spontan. Berdasarkan hasil observasi selama pre-test, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam menyusun jumlah mufīdah dan menggunakan bentuk gramatikal secara tepat dalam komunikasi lisan.

Hasil Post-test

Post-test dilakukan setelah implementasi bahan ajar selesai untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara santri setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis tsaqāfah pesantren. Bentuk tes yang digunakan sama dengan pre-test agar hasil pengukuran tetap konsisten.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara santri secara signifikan. Nilai tertinggi meningkat menjadi 96, sedangkan nilai terendah meningkat menjadi 64 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 76,7.

Tabel 3. Hasil Post-test M*ahārah al-Kalām*

Indikator	Hasil
Nilai tertinggi	96
Nilai terendah	64
Rata-rata	76,7

Distribusi nilai post-test menunjukkan perubahan kategori kemampuan santri yang cukup signifikan. Setelah implementasi bahan ajar, mulai muncul kategori ممتاز (sangat baik) dan جيد جدا (baik sekali), sementara kategori gagal tidak lagi ditemukan. Sebanyak 12,5% santri memperoleh kategori ممتاز, 12,5% kategori جيد جدا, 37,5% kategori جيد, 12,5% kategori مقبول, dan hanya 25% yang masih berada pada kategori ضعيف.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis *tsaqāfah* pesantren memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara santri, baik dari aspek linguistik maupun keberanian berkomunikasi.

Analisis Statistik Uji Efektivitas

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan berbicara santri, data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan paired sample t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata selisih nilai (Md) sebesar 12,37 dengan nilai t-hitung sebesar 3,58.

Sementara itu, nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 7 adalah sebesar 2,36. Karena nilai t-hitung (3,58) lebih besar dibandingkan t-tabel (2,36), maka peningkatan hasil belajar dinyatakan signifikan. Dengan demikian, bahan ajar mahārah al-kalām berbasis tsaqāfah pesantren dinyatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test

Komponen	Nilai
Rata-rata selisih (Md)	12,37
t-hitung	3,58
t-tabel	2,36
Keterangan	Signifikan

Secara pedagogis, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks autentik dalam pembelajaran bahasa Arab mampu memperkuat kompetensi komunikatif santri. Penggunaan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat santri lebih mudah memahami makna bahasa dan menggunakannya dalam komunikasi nyata. Selain itu, latihan dialog yang dilakukan secara berulang dan kontekstual juga membantu meningkatkan kelancaran berbicara serta keberanian santri dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Hasil observasi selama implementasi menunjukkan bahwa santri mulai lebih aktif terlibat dalam praktik hiwār, lebih berani tampil di depan kelas, dan lebih mudah menyusun ungkapan sederhana secara mandiri. Penggunaan gambar, latihan bertahap, dan praktik langsung juga membantu santri memahami hubungan antara struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial pesantren.

Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh ketepatan materi linguistik, tetapi juga oleh kemampuan bahan ajar dalam menghadirkan pengalaman komunikasi yang autentik dan bermakna bagi pembelajar. Dengan demikian, integrasi *tsaqāfah* pesantren dalam bahan ajar terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif, kontekstual, dan mendukung perkembangan *mahārah al-kalām* secara lebih optimal.

Respons Santri dan Analisis Pedagogis

Selain dianalisis melalui hasil pre-test dan post-test, efektivitas bahan ajar mahārah al-kalām berbasis tsaqāfah pesantren juga dikaji melalui angket respons santri dan wawancara dengan pengajar bahasa Arab. Penggunaan dua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif mengenai penerimaan pengguna terhadap bahan ajar serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

1. **Respons Santri terhadap Bahan Ajar**

Angket diberikan kepada seluruh santri setelah implementasi bahan ajar selesai dilakukan. Instrumen angket disusun untuk mengetahui persepsi santri terhadap kontribusi bahan ajar dalam membantu keterampilan berbicara bahasa Arab, pemahaman struktur bahasa, dan penggunaan kosakata dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh santri memberikan respons positif terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Pada seluruh item pernyataan, 100% santri memilih jawaban "setuju" terhadap efektivitas bahan ajar dalam membantu pembelajaran mahārah al-kalām.

Tabel 5. Respons Santri terhadap Bahan Ajar

Pernyataan	Persentase Persetujuan
Bahan ajar membantu berbicara bahasa Arab dengan struktur yang benar	100%
Bahan ajar membantu membedakan mudzakkar dan muannats	100%
Bahan ajar membantu menyusun struktur kalimat Arab	100%
Bahan ajar membantu membedakan mufrad dan mutsanna	100%
Bahan ajar membantu memahami jamak mudzakkar dan muannats salim	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya membantu santri dalam praktik komunikasi, tetapi juga mendukung pemahaman aspek gramatikal bahasa Arab secara lebih aplikatif. Hal ini penting karena salah satu problem utama pembelajaran sebelumnya adalah kesulitan santri dalam menggunakan struktur bahasa secara langsung dalam komunikasi lisan.

Respons positif santri juga menunjukkan bahwa penggunaan konteks kehidupan pesantren dalam bahan ajar mampu meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran. Materi yang dekat dengan pengalaman keseharian menyebabkan santri lebih mudah memahami isi dialog dan lebih percaya diri ketika mempraktikkan percakapan dalam bahasa Arab.

Secara pedagogis, temuan ini memperlihatkan bahwa relevansi konteks memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan partisipasi belajar. Ketika materi pembelajaran dipandang dekat dengan pengalaman sosial pembelajar, maka proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih alami dan bermakna. Dalam perspektif pembelajaran komunikatif, kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun keberanian berbicara dan interaksi aktif dalam kelas bahasa.

2. Hasil Wawancara dengan Pengajar

Untuk memperkuat data efektivitas bahan ajar, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengajar bahasa Arab di Ma'had Ar-Rosyad Kediri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi bahan ajar, kendala pembelajaran, serta pengaruh bahan ajar terhadap perkembangan kemampuan berbicara santri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengajar menilai bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli. Pengajar menyatakan bahwa isi materi dan kosakata yang digunakan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri sehingga memudahkan penerapan bahasa Arab dalam komunikasi nyata.

Pengajar juga menjelaskan bahwa penggunaan dialog kontekstual membantu santri memahami cara penggunaan bahasa Arab dalam situasi tertentu. Menurut pengajar, salah satu kekuatan utama bahan ajar terletak pada praktik langsung komunikasi yang terhubung dengan aktivitas keseharian santri di pesantren. Pada beberapa materi, praktik hiwār dilakukan secara langsung sesuai konteks, seperti praktik percakapan saat simulasi aktivitas di kantin atau praktik komunikasi saat pelaksanaan wudhu.

Di sisi lain, wawancara juga menunjukkan bahwa kendala utama pembelajaran bukan berasal dari bahan ajar, tetapi dari kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengajar menjelaskan bahwa sebagian santri masih kurang aktif menggunakan bahasa Arab di luar kelas sehingga latihan komunikasi belum berlangsung secara optimal.

Meskipun demikian, pengajar menilai bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah membantu mengatasi sebagian problem tersebut karena materi yang digunakan mendorong santri untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung dalam aktivitas harian. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi linguistik, tetapi juga sebagai media pembentukan lingkungan komunikatif di pesantren.

3. Analisis Pedagogis

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan bahan ajar tidak hanya terletak pada penyusunan materi bahasa secara sistematis, tetapi juga pada kemampuan bahan ajar menghadirkan konteks komunikasi yang autentik dan dekat dengan kehidupan pembelajar. Integrasi tsaqāfah pesantren dalam bahan ajar terbukti mampu menciptakan hubungan yang lebih kuat antara struktur bahasa dan praktik komunikasi sehari-hari.

Dalam perspektif teori kompetensi komunikatif, kemampuan berbicara tidak hanya mencakup penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan situasi komunikasi tertentu. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan integrasi antara kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi pragmatik melalui penggunaan dialog berbasis aktivitas keseharian santri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan relevansi teori sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan bahasa dipelajari melalui pengalaman nyata dan praktik komunikasi langsung. Dalam konteks ini, bahan ajar berperan sebagai alat mediasi yang menghubungkan input linguistik dengan aktivitas sosial pembelajar.

Dari sisi afektif, penggunaan konteks lokal pesantren juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri dalam berbicara bahasa Arab. Santri tidak lagi memandang bahasa Arab sebagai materi abstrak yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, komunikatif, dan partisipatif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi bahan ajar berbasis tsaqāfah pesantren bukan sekadar adaptasi budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, tetapi merupakan strategi pedagogis yang mampu memperkuat kompetensi komunikatif santri melalui integrasi konteks sosial, praktik komunikasi autentik, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan pembelajar.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi bahan ajar *mahārah al-kalām* berbasis *tsaqāfah* pesantren melalui pendekatan *Research and Development* (R&D). Bahan ajar dikembangkan dengan mengintegrasikan konteks kehidupan pesantren ke dalam tema pembelajaran, dialog komunikatif, dan latihan berbicara yang bertahap serta aplikatif. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori layak digunakan, sedangkan hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaannya mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri secara signifikan. Selain itu, bahan ajar juga meningkatkan keterlibatan, keberanian berkomunikasi, dan pemahaman bahasa Arab karena materi yang disajikan relevan dengan pengalaman keseharian santri.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab yang mengintegrasikan konteks budaya lokal sebagai sarana penguatan kompetensi komunikatif pembelajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tsaqāfah* pesantren dapat dimanfaatkan sebagai

konteks autentik yang mendukung pembelajaran *mahārah al-kalām* secara lebih komunikatif dan bermakna. Oleh karena itu, pengajar bahasa Arab disarankan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan sosial pembelajar. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada cakupan subjek yang lebih luas serta mengembangkan bahan ajar dalam format digital untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, Akhmad Shaiful. "Model Pembelajaran Mahārah al-Kalām dengan Pendekatan Komunikatif di Madrasah Aliyah." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 3, no. 2 (29 Desember 2022): 69–80. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.2180.

Fahmiyah Tsaqofah Islamiy, dan Eni Fariyatul Fahyuni. "Development of Arabic Teaching Modules Based on Constructivism with a Communicative Approach." *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2024): 279–95. https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0102-05.

Gidor, Frecylla May, Noraini Said, dan Anna Lynn Abu Bakar. "Unlocking Voices: the Impact of Canva Digital Storytelling on Primary Esl Learners' Speaking Achievement." *International Journal of Modern Education* 7, no. 25 (2025): 620–32. https://doi.org/10.35631/ijmoe.725042.

Goyibova, Nigora, Narzulla Muslimov, Gulnoza Sabirova, Nargiza Kadirova, dan Barnoxon Samatova. "Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs." *MethodsX* 14, no. January (2025): 103163. https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163.

Karimova, Assel, Engilika Zhumataeva, Zhanar Baigozhina, dan Diana Akizhanova. "Foreign Language Learning Environment and Communicative Competence Development in Kazakhstan." *Education Sciences* 16, no. 2 (2026): 1–16. https://doi.org/10.3390/educsci16020298.

Madkur, Ali Ahmad. *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Dār al-Shawwāf, 1991.

Mahdi, Tubagus Ahmad, Izzuddin Mustafa, Abdul Kodir, dan Isop Syafe'i. "Development of Arabic Language Teaching Materials Based on The Merdeka Curriculum." *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 9, no. 2 (2025): 504–21.

Maidarlis, Safni, Djeprin E Hulawa, Hakmi Wahyudi, dan Kasmiati. "Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner)." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 195–214. https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1499.

Pulungan, Yusnaini, Yelfa Mulya, dan Ahmad Syihabuddin. "The Implementation of the Communicative Approach in Teaching Mahārahal-Kalāmat Islamic Senior High Schools: Teachers' and Students' Perspectives." In *Education and Social Humanities Conference*

(ESHCo), 62:251–66. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2026.

Romandani, Desi, Afifah Arum Wijayanti, dan Iain Kendari. "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab : Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia." *AR-RIYAD: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 1. https://journal.stitriyadh.ac.id/index.php/AR-RIYADH/article/view/5/7.

Siregar, Amy Fitriani, Agung Setiyawan, Wafa' Rizqiyya Adira, Ahmad Rizki Ramadhan, Zaffa Izzatul Islamiah, Bellah Asa O'Neal Elmi, dan Hafidz Shiddiq Hamonangan Lubis. "Issues in Arabic Speaking Skills: A Psycho-Sociolinguistic Approach." *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 7, no. 3 (2024): 319–28. https://doi.org/10.22219/jiz.v7i3.34134.

Teng, Mark Feng. "The Effectiveness of Multimedia Input on Vocabulary Learning and Retention." *Innovation in Language Learning and Teaching* 17, no. 3 (2023): 738–54. https://doi.org/10.1080/17501229.2022.2131791.

Ukasyah, Ukasyah, dan Itsnaini Muslimati Alwi. "Strategi Penerapan Metode Langsung untuk Menumbuhkan Kemampuan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Santri." *ALSYS* 6, no. 3 (2 Mei 2026): 1175–92. https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9887.

Wiboolyasarin, Watcharapol, Kanokpan Wiboolyasarin, Phornrat Tiranant, Nattawut Jinowat, dan Poomipat Boonyakitanont. "AI-Driven Chatbots in Second Language Education: A Systematic Review of Their Efficacy and Pedagogical Implications." *Ampersand* 14, no. January (2025): 100224. https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100224.

Wijaya, Mualim, dan Ayu Trisnawati. "Implementasi Pendekatan Communicative Learning dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid." *AS-SABIQUN* 7, no. 1 (1 Januari 2025): 155–69. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5567.

Yuristira, Afif Naufal Andrean, Umi Baroroh, Boby Bagas Purnama, Lintang Lutfhi Kirani, dan Iin Hardiyanti. "Inovasi Penilaian Otentik Maharah Kalam dengan Pendekatan Komunikatif pada Buku Bahasa Arab MI Kelas III." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 2 (2 Oktober 2025): 558. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5226.

Zhao, Yuyan. "An Analysis of Communicative Language Teaching Approach Based on the International Researches." *Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022)* 673, no. Iclace (2022): 40–43. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.010.